

# 1

## INTERNALISASI NILAI KESEDERHANAAN PADA TEKNOLOGI TRADISIONAL ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL KAMPUNG ADAT KEPUTIHAN KABUPATEN CIREBON

NIA EMILDA, AI JUJU ROHAENI, PUTRI ANDINI

Received: 15 Juli 2024; Accepted: 19 Agustus 2024; Published: 30 September 2024

Ed. 2024; 7 (1): 001-007

### Abstract

The community of Keputihan Indigenous Hamlet Cirebon Regency still holds the traditional customs passed down by their ancestors, this is manifested in the form of residential architecture that still uses traditional technology which is full of simplicity. This research examines the internalization of the value of simplicity in the traditional technology of residential architecture in the Keputihan Indigenous Hamlet community. The value of simplicity affects the attitude and daily behavior of the local community. The method used in this research is ethnographic method with data collection techniques through literature study, observation, interviews, and documentation. The results of this study are to provide a comprehensive description of the value of simplicity in residential architecture, the influence of the value of simplicity on community character, and community efforts in maintaining the value of simplicity in everyday life.

**Keywords:** The Value of Simplicity, Traditional Technology, Architecture, Keputihan Indigenous Hamlet.

### PENDAHULUAN

Kampung Adat Keputihan terletak di Desa Kertasari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, dengan jumlah penduduk sebanyak 110 jiwa dengan jumlah bangunan rumah tinggal sebanyak 17 unit rumah.

Berbeda dengan kebanyakan Kampung Adat di Jawa Barat lainnya yang berada jauh dari pusat kota, Kampung Adat Keputihan ini justru sangat mudah dijangkau. Akses untuk menuju ke Kampung Adat Keputihan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kampung Adat Keputihan berada tidak jauh dari Kantor Desa Kertasari dan termasuk menjadi bagian dari kawasan poros ekonomi Segi Tiga Cirebon yaitu Sumber - Kedawung-Plered.

Keberadaan Kampung Adat Keputihan yang tidak jauh dari pusat kota ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Kampung Adat Keputihan untuk mempertahankan adat tradisi yang sudah turun temurun sejak nenek moyang mereka.

Salah satu warisan adat tradisi yang masih bisa dilihat sampai sekarang yaitu penggunaan teknologi tradisional arsitektur rumah tinggal masyarakat yang sarat dengan nilai kesederhanaan.

Nilai kesederhanaan pada teknologi tradisional arsitektur rumah tinggal tersebut juga memberikan pengaruh pada karakter sikap serta perilaku sehari-hari dari masyarakat Kampung Adat Keputihan.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai kesederhaan pada penggunaan teknologi tradisional arsitektur rumah tinggal, pengaruh nilai kesederhaan pada karakter masyarakat, serta upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai kesederhaan dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran secara komprehensif tentang internalisasi nilai kesederhaan pada teknologi tradisional arsitektur rumah tinggal Kampung Adat Keputihan.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian kualitatif ini menggunakan latar yang (*setting*) alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel yang dilibatkan. (FADLI, 2021)

Penelitian kualitatif penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang berkaitan dengan fenomena kultural internalisasi nilai kesederhanaan pada teknologi tradisional rumah tinggal masyarakat setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ultavia B. dkk. bahwa Pendekatan etnografi lebih menjurus pada kajian asal usul ataupun kultural. (ULTAVIA B., dkk., 2023)

Ciri dan karakter kualitatif pada prinsipnya lebih mengandalkan pada aspek deskriptif terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. (KAHARUDDIN, 2021)

Pendekatan etnografi berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat, merefleksikan sikap tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari. (WINDI, ANI dan NURUL, 2016; CRESSWEL, 2012).

Spradley (SUKADARI, dkk., 2015) mengatakan bahwa etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.

Pertimbangan Peneliti menggunakan pendekatan etnografi ialah untuk mendeskripsikan secara komprehensif dan obyektif tentang segala informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. (SARI, dkk., 2023)

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini dilakukan menghasilkan data dan informasi bukan dari sudut pandang peneliti, melainkan dari sudut pandang masyarakat setempat.

## PEMBAHASAN

### Arsitektur Kampung Adat Keputihan

Kampung Adat Keputihan berada di tanah dengan luas 10 ha tepatnya di RT. 03 RW. 05 Desa Kertasari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

Keberadaan Kampung Adat Keputihan yang tidak jauh dari pusat kota menjadikan kampung adat ini mudah dijangkau baik dengan menggunakan roda dua maupun roda empat.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Keputihan yaitu bertani, selain itu masyarakat setempat juga berprofesi sebagai penganyam jaring dan rotan.



**Gambar 1.** Persawahan Kampung Adat Keputihan. (Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)



**Gambar 2.** Masyarakat Kampung Adat Keputihan sedang Menganyam Tali Jaring.  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)



**Gambar 3.** Masyarakat Kampung Adat Keputihan sedang Menganyam Rotan.  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)

Selain menjadi petani sawah dan penganyam jaring serta rotan, dahulunya masyarakat Kampung Adat Keputihan dikenal sebagai petani tebu, karena dahulunya dikelilingi dengan lahan perkebunan tebu sangat luas.

Tebu yang ada di perkebunan dijadikan sebagai bahan untuk memproduksi gula di pabrik-pabrik gula yang ada di Cirebon, selain pemanfaatan daun tebu menjadi gula, daun tebu pun dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai material atap rumah dengan cara dianyam dan diselipkan pada sebilah bambu. yang disebut sebagai *subunan*.



**Gambar 4.** Daun Tebu Kering Material Atap Rumah Tinggal Kampung Adat Keputihan  
(Sumber: Dokumentasi Nia Emilda, dkk., 2024)



**Gambar 5.** Daun Tebu Kering Material Atap Rumah Tinggal Kampung Adat Keputihan.  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)



**Gambar 6.** Daun Tebu Kering Material Atap Rumah Tinggal Kampung Adat Keputihan.  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)

Atap dengan material daun tebu ini digunakan oleh masyarakat setempat sebagai atap rumah tinggal yang memiliki nilai karakter kesederhanaan. Dan nilai ini tidak hanya melekat pada penggunaan teknologi tradisional atap rumah tinggal saja, namun juga terinternalisasi pada sikap dan perilaku masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Arsitektur rumah tinggal yang ada di Kampung Adat Keputihan memiliki nilai dan filosofi yang melekat seperti halnya arsitektur-arsitektur rumah yang ada pada masyarakat Sunda Jawa Barat lainnya.

Arsitektur terdiri dari perencanaan dan perancangan, serta segala hal yang berkaitan dengan konstruksi bangunan maupun konstruksi lainnya. Bila dilihat dari segi bentuk dan struktur bangunan, sebuah karya arsitektur telah dianggap sebagai symbol dari budaya suatu daerah. (RIPO & SOEWARN, 2023)

Suharjanto (dalam ANISA, dkk., 2019) menjelaskan bahwa arsitektur tradisional Sunda memiliki konsep yaitu menyatu dengan alam. Alam sebagai potensi atau kekuatan yang sudah seharusnya untuk dihormati dan dimanfaatkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk atap pada rumah tinggal masyarakat Kampung Adat Keputihan yaitu berbentuk Parahu Kumerep. Penjelasan tentang *Parahu Kumerep* yaitu potongan *wangunan imah nu sununanna mirupa parahu nangkeub*. (SURYANI, E., 2010) yang artinya bentuk bangunan rumah yang atapnya seperti perahu terbalik.

Selain material atap yang berupa daun tebu, dinding rumah tinggal pada Kampung Adat Keputihan terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan geribik atau *bilik*.



**Gambar 7.** Dinding Geribik atau Bilik Rumah Tinggal Kampung Adat Keputihan.  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)



**Gambar 8.** Dinding Geribik atau Bilik Rumah Tinggal Kampung Adat Keputihan.  
(Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)

Rumah adat Sunda memiliki tipologi yang aneka ragam dilihat dari tipe bangunan, segi bentuk atap dan perletakkan pintu masuk, serta pola penataan ruang yang dapat dilihat berdasarkan elemen yang menyusun dan pola penataan ruang berdasarkan pembagian berupa tiga daerah terpisah, yaitu daerah wanita, daerah

laki-laki, dan daerah yang dapat digunakan laki-laki dan perempuan. (ILHAM & SOFYAN SB., 2012).

Hasil penelitian sebelumnya tentang tentang arsitektur Rumah Adat Kampung Keputihan mengatakan bahwa rumah di Kampung Adat Keputihan memegang prinsip bahwa rumah harus natural, berasal dari pepohonan mulai dari tiang, atap, genting, dinding, kursi, jendela, dan pintu. Balok suhunan dari kayu salam, genting dari daun tebu atau kelapa, dinding dan langit-langit dari bilik yang terbuat dari anyaman bambu, jendela dari kayu, pintu dari kayu dan bambu, dan kursi dari bambu. (PURNAMA, 2010)

Pemanfaatan bahan material alam pada teknologi tradisional arsitektur rumah tinggal di Kampung Adat Keputihan merupakan bentuk internalisasi nilai penghargaan terhadap alam serta nilai kesederhanaan, sehingga teknologi tradisional pada arsitektur rumah tinggal masyarakat setempat bukanlah sebuah hal yang bebas nilai, melainkan sarat dengan nilai-nilai karakter luhur termasuk di dalamnya nilai kesederhanaan.

### **Nilai Kesederhanaan pada Arsitektur Rumah Tinggal Kampung Adat Keputihan**

Kesederhanaan merupakan salah satu nilai karakter yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Keputihan terutama tampak pada penggunaan teknologi tradisional arsitektur rumah tinggal. Ada beberapa aturan rumah tinggal yang ada di Kampung Adat Keputihan yang sarat dengan nilai kesederhanaan yaitu memiliki prinsip bahwa rumah tinggal yang dimiliki oleh Masyarakat tidak boleh bermewah-mewahan. Hal ini tampak pada dinding rumah yang harus menggunakan anyaman bambu yang disebut dengan *bilik* atau *geribik*, serta atap rumah bermaterial daun tebu yang dikeringkan dan disisipkan pada sebilah bambu.

Berdasarkan data bahwa dahulunya Kampung Adat Keputihan memiliki 17 unit rumah tinggal, pada tahun 2010 dari 17 unit rumah

tinggal tersisa 13 unit yang masih menggunakan aturan pendirian rumah berdasarkan teknologi tradisional arsitektur yang turun temurun, dan pada tahun 2020-an hanya tersisa 1 unit rumah tinggal saja.

Rumah tinggal yang dahulunya menggunakan material alam sudah banyak yang berganti menggunakan dinding GRC dan atap baja ringan.

Wawancara Peneliti dengan Darení (57 th) yang merupakan keturunan asli masyarakat Kampung Adat Keputihan bahwa dahulunya 17 rumah tinggal di Kampung Adat Keputihan menggunakan geribik dari anyaman bambu dan menggunakan atap dari daun tebu namun setelah tahun 2020-an rumah tinggal tidak menggunakan geribik dari anyaman bambu dan atap dari daun tebu lagi, mengingat bahwa material tersebut sulit untuk didapat dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Informasi yang didapat dalam wawancara dengan Darení (57 th) juga diperkuat dengan wawancara peneliti bersama Sekretaris Desa Kertasari, Arif Awaludin (40 th) bahwa dahulunya arsitektur Kampung Adat Keputihan bahwa dahulunya arsitektur rumah tinggal Kampung Adat Keputihan menggunakan bahan alami yang berasal dari lingkungan sekitar perkampungan, namun beberapa tahun terakhir sudah banyak yang mengganti material bangunan rumah dengan beberapa pertimbangan, yaitu: material bambu dan daun tebu sulit didapat, karena yang dahulunya di sekitar Kampung Adat Keputihan banyak Perkebunan tebu, sekarang sudah berubah menjadi persawahan. Pertimbangan lain yaitu harga material dan perawatan rumah tinggal yang menggunakan bambu dan daun tebu lebih mahal jika dibandingkan dengan menggunakan dinding GRC, serta atap baja ringan dengan genteng metal. Sekretaris Desa Kertasari tersebut juga menjelaskan bahwa meskipun ada perubahan material, namun prinsip-prinsip aturan pendirian rumah tetap mengacu pada tradisi yang ada di Kampung Adat Keputihan.



**Gambar 9.** Rumah Tinggal yang masih menggunakan dinding geribik atau bilik dari anyaman Bambu. (Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)



**Gambar 10.** Tampak Samping Rumah Tinggal yang masih menggunakan dinding geribik atau bilik dari anyaman Bambu (Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk., 2024)

Prinsip tidak bermewah-mewah yang dimiliki oleh Masyarakat Kampung Adat Keputihan tercermin pada penggunaan teknologi tradisional arsitektur rumah tinggal Masyarakat setempat, meskipun pada saat ini ada perubahan material yang digunakan, namun nilai kesederhanaan tetap dijaga.

Wijaya (FARIDA, 2020) menjelaskan bahwa sederhana adalah bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk beluk, tidak banyak pernik, lugas, dan apa adanya, hemat sesuai kebutuhan, dan rendah hati.

Kesederhanaan adalah suatu keharusan dalam kehidupan sehari-hari. oleh karena itu,

jika sikap sederhana tidak ditanamkan sejak dini, maka akan berdampak pada ketidakteraturan hidup. (SARI, dkk., 2023)



**Gambar 11.** Perubahan Material pada Rumah Tinggal, Namun Tetap Mempertahankan Nilai Kesederhanaan. (Sumber: Dokumentasi Penelitian Nia Emilda, dkk, 2024)

Kesederhanaan yang dimaksud di sini tidak hanya pada material saja namun juga terhadap prinsip dalam cara mendirikan rumah. Dari tujuh belas rumah tinggal yang ada, hanya menyisakan satu rumah dengan material daun tebu kering dan bambu, enam belas rumah lainnya sudah berganti menjadi dinding GRC dan atap baja ringan. Meskipun demikian, ada prinsip-prinsip dalam cara mendirikan bangunan dengan konsep sederhana yang selalu dijaga, yaitu pondasi rumah tinggal tidak boleh melampaui tujuh susun bata, hal ini menunjukkan sikap penghormatan dari masyarakat terhadap sistem kesepuhan yang berada di wilayah Cirebon.

Perubahan material rumah tidak mengubah makna nilai kesederhanaan yang melekat dan menjadi karakter bagi masyarakat Kampung Adat Keputihan.

Kesederhanaan yang terus dijaga merupakan salah satu nilai yang dianut masyarakat Indonesia. Sederhana bukan berarti tidak boleh kaya tetapi mengajarkan agar tidak tidak hidup serakah, gaya hidup yang hedonism, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. (EMILDA & ROHAENI, 2023)

Nilai kesederhanaan yang dimiliki masyarakat Kampung Adat Keputihan menjadi kekuatan dan ciri khas yang tidak hanya terlihat pada kehidupan sehari-hari.

## PENUTUP

Keberadaan Kampung Adat Keputihan yang mudah dijangkau dan terletak tidak jauh dari pusat kota Kabupaten Cirebon menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat setempat untuk mempertahankan adat tradisi yang sudah ada secara turun temurun.

Tradisi yang sudah turun temurun yang ada di Kampung Adat Keputihan salah satunya ialah pada penggunaan teknologi tradisional pada arsitektur rumah tinggal masyarakat.

Teknologi tradisional pada arsitektur rumah tinggal masyarakat Kampung Adat Keputihan sarat dengan nilai kesederhaan yang nilai kesederhanaan tersebut juga melekat pada sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari. Kesederhanaan yang dimaksud di sini ialah terletak pada material dan prinsip dalam cara mendirikan rumah tinggal, yaitu dari material daun tebu kering serta bambu, meskipun saat ini tersisa satu rumah tinggal yang menggunakan daun tebu dan bambu, namun rumah tinggal yang mengalami perubahanpun tetap menerapkan prinsip sederhana yaitu pondasi rumah tinggal tidak boleh melampaui tujuh susun bata, untuk menunjukkan penghormatan terhadap sistem kesepuhan Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

ANISA, dkk.,  
2019. *Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda pada Desain Tapak Lanskap Dana Bangunan Fasilitas Resort*. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi 2019. Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

CRESSWELL, JW.,  
2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

ILHAM, A.N. & SOFYAN SB., A.,  
2012. *Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Adat Sunda di Kampung Naga Jawa Barat*. Jurnal Tesa Arsitektur, Vol. 10 No. 1.

- FADLI,  
2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol. 21 No.1.
- FARIDA, Q.A.,  
2020. *Eksistensi Kesederhanaan di Era Industri 4.0 dalam Bingkai Kehidupan Sufistik pada Santri Pondok Pesantren Kalisodo Bumi Narung*. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam.
- EMILDA, E. & ROHAENI, A.J.,  
2023. *Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Adat Miduana Kabupaten Cianjur dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Bangsa*. Prosiding PIBSI XL V “Mengukuhkan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Penguatan Kepemimpinan.
- KAHARUDDIN,  
2021. *Kualitatif: Ciri dan Karakter sebagai Metodologi*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan. Vo. IX Issu 1.
- PURNAMA, Y.,  
2010. *Arsitektur Rumah Adat Kampung Keputihan*. Jurnal Patanjala, Vol. 2 No. 2.
- RIPO, D. K. & SOEWARNNO, N.,  
2023. *Penerapan Konsep Arsitektur Sunda Modern pada Perancangan Kawasan Wisata di Bandung*. E-Proceeding Institut Teknologi Nasional Vol. 3 No.2.
- SARI, M.P., DKK.,  
2023. *Penggunaan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial*. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. Vol. 3 No. 1.
- SARI, M.P., DKK.,  
2023. *Kesederhanaan adalah Nilai Penting dalam Pendidikan Anti Korupsi bagi Akademisi*. Universal Grace Journal.
- SUKADARI, DKK.,  
2015. *Penelitian Etnografi tentang Budaya Sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 3 No. 1.
- SURYANI, E.,  
2010. *Badingkut: Calakan Aksara, Basa, Sastra Katut Budaya Sunda*. Tasikmalaya: Danan Jaya.
- ULTAVIA, B., A., DKK.,  
2023. *Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi*. Jurnal Pendidikan Dasar. 11 (2).
- WINDIANI & R. NURUL F.,  
2016. *Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial*. Jurnal Dimensi . Vol. 9 (2).